



Penulisan Naskah Film Dokumenter “Thread by Thread: Mengurai Krisis Fast Fashion di Indonesia” melalui Pendekatan Narasi Ekspositoris Struktur 3 Babak

Scriptwriting for the Documentary Film “Thread by Thread: Mengurai Krisis Fast Fashion di Indonesia” Through an Expository Narrative Approach with a Three-Act Structure

Aura Diva Rizky^{1*}, Muh. Fadli Rumpak^{2*}, Nurmaya Prahatmaja^{3*}, Rinda Aunillah Sirait^{4*}

¹⁻⁴ Universitas Padjadjaran, Indonesia

Alamat : Hegarmanah, Kec. Jatinangor, Kab. Sumedang, Jawa Barat, Indonesia

Korespondensi penulis : aura21009@mail.unpad.ac.id *

Article History:

Received: Mei 05, 2025;

Revised: Mei 21, 2025;

Accepted: Juni 03, 2025;

Online Available: Juni 11, 2025;

Keywords: Fast Fashion,
Documentary Film, Expository
Narrative, Three-Act Structure,
Scriptwriter

Abstract: The documentary film “Thread by Thread: Mengurai Krisis Fast Fashion di Indonesia” is a 14-minute film that explores the environmental and social impacts of the fast fashion industry in Indonesia, along with the low public awareness of this issue. It highlights problems such as textile waste, labor exploitation, and the role of social media in reinforcing consumerist culture. “Thread by Thread” is designed as an educational tool to enhance public literacy and encourage more responsible and sustainable fashion consumption. During its creation, the writer served as the scriptwriter, responsible for crafting a factual and systematic narrative using an expository approach structured into three acts. Act I presents the factual context of fast fashion in Indonesia; Act II discusses its negative environmental impacts and the controversy over thrifting as an alternative solution, supported by data and interviews; and Act III offers sustainability-based solutions with an appeal for audiences to be critical and responsible in their fashion choices..

Abstrak: Film dokumenter “Thread by Thread: Mengurai Krisis Fast Fashion di Indonesia” merupakan film dokumenter berdurasi 14 menit yang membahas dampak lingkungan dan sosial dari industri *fast fashion* di Indonesia serta rendahnya kesadaran masyarakat terhadap isu ini. Film dokumenter ini menyoroti persoalan limbah tekstil, eksploitasi tenaga kerja, serta peran media sosial dalam memperkuat budaya konsumtif. Film dokumenter “Thread by Thread” dirancang sebagai media edukatif yang diharapkan dapat menjadi sarana literasi publik dalam mendorong perubahan perilaku konsumsi *fashion* yang lebih bijak dan berkelanjutan. Dalam proses pembuatannya, penulis berperan sebagai penulis naskah yang bertanggung jawab atas penyusunan narasi dan penyampaian pesan secara faktual dan sistematis kepada audiens. Pendekatan yang digunakan adalah narasi ekspositoris dengan struktur tiga babak untuk membangun pemahaman dan empati audiens terhadap krisis fast fashion secara logis dan terarah. Struktur naratif dimulai dari Babak I yang menguraikan konteks permasalahan *fast fashion* di Indonesia secara faktual, dilanjutkan dengan Babak II yang menampilkan dampak negatif terhadap lingkungan serta kontroversi praktik *thrifting* sebagai solusi alternatif melalui data dan wawancara, dan ditutup dengan Babak III yang menawarkan solusi berbasis keberlanjutan disertai ajakan kepada audiens untuk bersikap kritis dan bertanggung jawab dalam konsumsi *fashion*.

Kata Kunci: Fast Fashion, Film Dokumenter, Narasi Ekspositoris, Penulis Naskah, Struktur Tiga Babak

1. PENDAHULUAN

Manusia hidup dengan berbagai kebutuhan yang harus dimiliki. Kebutuhan manusia menurut intensitasnya dibagi menjadi 3 macam, yaitu kebutuhan primer, sekunder, dan tersier. Kebutuhan primer memiliki intensitas paling tinggi, hal ini karena kebutuhan primer dibutuhkan manusia untuk bertahan hidup, hal ini juga disebut sebagai kebutuhan pokok atau kebutuhan utama. Kebutuhan primer terdiri dari sandang (pakaian), pangan (makanan & minuman), serta papan (tempat tinggal) (Fatah, Sari, Irwanda, Kolen, & Agnesia, 2023). Kebutuhan inilah yang menjadi dasar berbagai tindakan dan keputusan manusia dalam kehidupan sehari-hari.

Dewasa ini, fungsi pakaian dalam kehidupan manusia semakin bertambah kompleks. Kebutuhan berpakaian tidak lagi tentang pakaian itu sendiri namun juga mencakup pengaruh pakaian yang dikenakan terhadap rasa percaya diri dan kehidupan sosial pemakainya (Jholanda & Anwar, 2025). Perubahan cara pandang ini turut mendorong lahirnya budaya *fast fashion*. *Fast fashion* adalah model bisnis yang menekankan pada produksi cepat dan berbiaya rendah untuk menghasilkan pakaian yang selalu mengikuti tren terkini. Industri ini beroperasi dengan siklus produksi yang pendek, sering kali mengorbankan kualitas demi kecepatan dan harga murah (Ripaldi & Fatah, 2024).

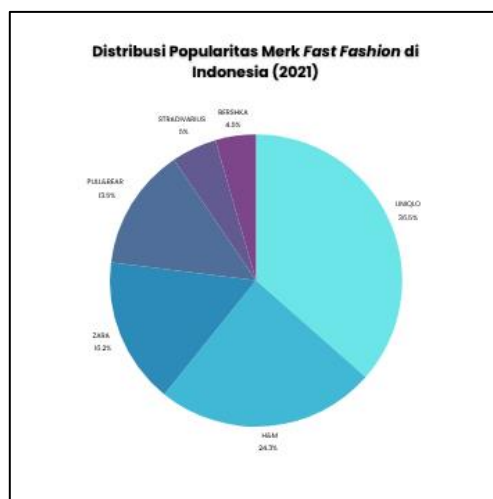
Industri *fast fashion* mendorong percepatan tren dengan harga jual yang murah untuk menarik perhatian konsumen, yang pada akhirnya memicu peningkatan sifat konsumerisme. Konsumen industri ini cenderung membeli lebih banyak sesuai dengan tren dan musim, dan menyimpan garmen dengan jangka waktu lebih singkat (Ardella, 2023). Sikap ini pada akhirnya menyebabkan penumpukan limbah *fashion* yang berdampak buruk terhadap lingkungan.

Berdasarkan data yang dikemukakan Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan pada tahun 2021 Indonesia menghasilkan 2,3 juta ton limbah *fashion* dan 0,3 juta ton yang berhasil di daur ulang (Syamsul, Handayani, Bahri, & Arini, 2023).



Gambar 1.1 Data SIPSN KHLK (2021)

Masyarakat Indonesia hingga saat ini masih menunjukkan ketertarikan yang tinggi terhadap produk *fast fashion*. Beberapa merk *fast fashion* yang populer di Indonesia adalah Uniqlo, H&M, Zara, Bershka, Stradivarius, dan Pull & Bear. Survei menunjukkan bahwa pada tahun 2021 merek Uniqlo memiliki persentase peminat tertinggi, yaitu sebesar 36,5%, H&M sebesar 24,3%, Zara sebesar 16,2%, Pull & Bear sebesar 13,5%, disusul dengan Bershka dan Stradivarius pada posisi bawah (Laila, 2021, dalam Priscillia et al., 2024)



Gambar 1.2 Distribusi Popularitas Merk *Fast Fashion* di Indonesia(2021)

Keuntungan yang ditawarkan *fast fashion* tidak sebanding dengan dampak yang dihasilkan terhadap sosial dan lingkungan. Dalam setiap tahapan prosesnya, industri ini memberikan banyak dampak negatif. Mulai dari proses produksinya, sekitar 2.700-liter air dibutuhkan untuk memproduksi satu kemeja katun, mengakibatkan air tercemar dari pencelupan dan *finishingnya*. Selain itu industri ini juga melepaskan 700.000 serat mikroplastik per potong pakaian poliester yang dapat berakhir di rantai makanan serta bertanggung jawab atas 10% emisi karbon global, lebih banyak daripada gabungan dari penerbangan luar negeri dan pelayaran laut. (Basiroen et al., 2023). Hingga setelah dibuang, kain-kain yang dihasilkan industri tersebut tidak dapat diuraikan hingga 300 tahun di tempat pembuangan sampah.

Disamping masalah lingkungan yang ditimbulkan, eksploitasi tenaga kerja juga terjadi dalam perjalanan industri *fast fashion*. Sebagian besar pakaian mode cepat diproduksi di negara-negara berkembang, di mana pekerja sering kali dieksploitasi dengan gaji rendah, jam kerja yang panjang, dan kondisi kerja yang sangat buruk. Banyak pekerja, terutama perempuan dan anak-anak, terpaksa bekerja dalam kondisi yang tidak aman dan tanpa perlindungan hak-hak dasar mereka (Ripaldi &

Fatah, 2024).

Kenyataannya, kesadaran masyarakat Indonesia terhadap dampak negatif dari *fast fashion* dan bagaimana menerapkan solusinya masih tergolong sangat rendah. Hal ini juga diperkuat dari hasil wawancara yang dilakukan penulis pada tanggal 01 Maret 2024 dengan Dino Augusto, salah satu dosen *fashion* di LaSalle College Jakarta, hanya 12% dari total masyarakat Indonesia yang mengetahui tentang limbah *fast fashion*, sedangkan pertumbuhan *fast fashion* di Indonesia semakin cepat. Lebih lanjut, Dino menjelaskan bahwa rendahnya kesadaran ini disebabkan oleh kurangnya literasi serta minimnya sumber informasi yang membahas isu *fast fashion* secara komprehensif di Indonesia.

Sebagai upaya menjawab minimnya literasi dan kurangnya sumber informasi mengenai dampak *fast fashion* di Indonesia, penulis melihat film dokumenter sebagai opsi yang cukup efektif dalam meningkatkan literasi masyarakat melalui penyampaian isu secara visual dan berbasis fakta. Menurut Putra et al., (2024) pengemasan nilai moral, pendidikan, sejarah budaya, tradisi, hingga isu sosial dalam balutan film dokumenter dapat menjadi sarana yang efektif untuk pendidikan literasi di Indonesia.

Film dokumenter adalah film yang memaparkan realitas dari data dan fakta yang aktual, dan tidak bisa mengada-ada, karena keberadaan karya film dokumenter mengharuskan para penciptanya menyajikan visual yang nyata atau realis (Suhadi & Dahar, 2024). Penggunaan film dokumenter kini telah meluas sebagai sarana edukasi di berbagai bidang kehidupan. Film dokumenter memiliki kekuatan untuk mengedukasi, membangkitkan kesadaran, dan membentuk sikap tertentu (Irawanto & Octastefani, 2019). Hal ini tidak terlepas dari karakteristik dokumenter yang mampu menghadirkan realitas secara mendalam dan faktual, sehingga dinilai efektif untuk meningkatkan rasa ingin tahu dan motivasi penontonnya. Karakteristik inilah yang menjadikan dokumenter relevan sebagai sarana literasi publik dalam menyampaikan urgensi dan kompleksitas isu *fast fashion* di Indonesia.

Tidak hanya menyajikan fakta dan data, dokumenter juga menyusun struktur narasi yang mampu memberikan pemahaman mendalam serta meningkatkan empati penontonnya terhadap suatu isu. Dalam penyusunannya, film dokumenter menyajikan visual yang aktual serta data faktual yang didapat melalui riset dan wawancara untuk meyakinkan penonton. Film dokumenter dapat menyuarakan kekhawatiran mengenai sebuah isu sekaligus memberikan pemahaman tentang

dampak dan solusinya. Salah satu contoh keberhasilan dokumenter dalam menyuarakan isu lingkungan adalah *Seaspiracy* karya Watchdoc. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Aisha et al., (2024), dokumenter ini berhasil membangun pemahaman penonton terhadap kerusakan lingkungan laut, serta memunculkan beragam pandangan kritis dari audiens yang menontonnya.

Dokumenter dipilih sebagai sarana penyampaian informasi terkait isu *fast fashion* untuk menyadarkan masyarakat Indonesia terhadap dampak negatif dan solusinya. Medium audiovisual ini memadukan elemen gambar, suara, dan narasi secara sinematik, sehingga efektif menarik perhatian sekaligus membangun empati penonton terhadap persoalan *fast fashion* yang kompleks. Kehadiran dokumenter “*Thread by Thread: Mengurai Krisis Fast Fashion di Indonesia*” ini juga bertujuan mengisi minimnya dokumenter lokal yang secara khusus mengupas sisi lingkungan dan sosial dari *fast fashion* di Indonesia.

Dalam penggarapan film dokumenter ini, penulis memiliki peran sebagai *scriptwriter*. Penulis Naskah adalah orang yang bertanggung jawab menuangkan ide atau gagasan ke dalam bentuk tulisan sesuai dengan kaidah-kaidah penulisan (Bala, Darmawan, & Gulendra, 2022). Lebih lanjut, Bala et al., (2022) menegaskan bahwa penulis naskah memiliki bagian penting dalam pembuatan karya dokumenter karena mengharuskan menghasilkan naskah yang menjadi fondasi dari alur cerita dan arah pesan yang ingin disampaikan. Dalam proses penyusunannya, penulis terlebih dahulu melakukan riset topik secara mendalam, mengumpulkan data, kemudian mencocokkan informasi dari narasumber. Data yang diperoleh tersebut dituangkan ke dalam bentuk tulisan yang terstruktur dan mudah dipahami, disesuaikan dengan *footage* dan alur wawancara agar membentuk cerita yang utuh dan bermakna.

Penulisan naskah dokumenter “*Thread by Thread: Mengurai Krisis Fast Fashion di Indonesia*” menggunakan pendekatan narasi ekspositoris. Narasi ekspositoris adalah paragraf narasi yang menggambarkan rangkaian perbuatan secara informatif dengan tujuan memberi pengetahuan (Riana & Setiadi, 2016). Melalui pendekatan narasi ekspositoris, naskah disusun secara sistematis, memadukan data hasil wawancara dengan narasumber ahli, dan ilustrasi visual yang runtut, agar setiap fakta tersampaikan dengan jelas dan mudah dipahami.

Penulisan naskah film dokumenter ini disusun dengan mengacu pada struktur tiga babak. Struktur tiga babak adalah sebuah struktur yang banyak digunakan karena ia menunjukkan sifat mendasar dari penceritaan, yaitu bahwa sebuah cerita itu memiliki awal, tengah, dan akhir (Juwita, Minawati, & Karyadi, 2021) guna menghasilkan alur cerita yang terstruktur dengan baik dan memudahkan audiens menangkap makna ceritanya. Pada struktur tiga babak cerita dibagi dalam tiga bagian yaitu, babak I, babak II, dan babak III. Babak I (*Set-up*) adalah babak pembuka atau persiapan. Dalam babak ini isu mulai diperkenalkan. Kemudian di Babak II (*Confrontation*) konflik mulai dikembangkan. Selanjutnya pada Babak III (*Resolution*) mulai diterangkan penyelesaian masalah. Babak ini berisi plot atau solusi dari permasalahan yang diangkat, memberikan penyelesaian bagi yang menontonnya.

Pemilihan naskah ekspositoris yang ditulis dalam struktur tiga babak untuk dokumenter ini bertujuan untuk menyampaikan informasi secara runtut, jelas, dan meyakinkan. Menurut Solberg (2023), struktur tiga babak merupakan pendekatan yang membantu mengubah informasi dan pengalaman mentah menjadi narasi yang terstruktur dan mudah dipahami, memungkinkan penonton untuk mengikuti alur cerita dengan lebih mudah. Struktur ini memungkinkan penonton untuk memahami isu *fast fashion* dari latar belakang hingga dampak dan solusinya secara bertahap, sambil membangun keterlibatan emosional dan intelektual. Dengan alur yang terarah, dokumenter ini diharapkan tidak hanya memberikan wawasan, tetapi juga mendorong penonton untuk lebih kritis dan bijak dalam memilih serta mengonsumsi produk *fashion*.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan praktik kreatif (*creative practice research*) yang berfokus pada proses penciptaan karya, dalam hal ini adalah penulisan naskah film dokumenter. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan utama penelitian, yaitu mengkaji proses kreatif penulisan naskah dokumenter bertema krisis fast fashion di Indonesia dengan menerapkan gaya naratif ekspositoris dalam struktur dramatik tiga babak.

Dalam penelitian ini, pendekatan naratif yang digunakan adalah pendekatan ekspositoris, yaitu gaya dokumenter yang bersifat informatif dan argumentatif, biasanya menggunakan narator, wawancara, dan data faktual untuk menyampaikan pesan secara langsung kepada audiens. Narasi ekspositoris ini dipadukan dengan struktur tiga babak (*three-act structure*) yang terdiri dari: Babak

I (*Set-Up*), yang memperkenalkan isu fast fashion dan dampaknya; Babak II (*Confrontation*), yang mengeksplorasi lebih dalam persoalan sosial, ekonomi, dan lingkungan dari industri tersebut; dan Babak III (*Resolution*), yang menyajikan kemungkinan solusi, refleksi, atau ajakan bertindak.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui beberapa metode. Pertama, studi pustaka dilakukan untuk menelaah teori-teori yang relevan, termasuk teori narasi dokumenter, struktur dramatik, serta literatur mengenai fast fashion dan isu-isu lingkungan. Kedua, studi kasus terhadap beberapa dokumenter sejenis dijadikan referensi untuk melihat bagaimana film-film tersebut menyampaikan isu dan membangun struktur narasi. Ketiga, dilakukan wawancara dengan narasumber yang relevan seperti aktivis lingkungan, pekerja industri tekstil, atau akademisi, sebagai bahan pengayaan naskah. Terakhir, dilakukan observasi lapangan dan dokumentasi terhadap fenomena fast fashion di Indonesia sebagai dasar penyusunan alur dan isi cerita dalam naskah.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode analisis isi dan analisis naratif. Analisis isi digunakan untuk mengidentifikasi tema-tema utama, pesan-pesan kunci, serta struktur dramatik yang muncul dari data yang dikumpulkan. Sedangkan analisis naratif digunakan untuk menyusun struktur naskah secara koheren dan sesuai dengan pendekatan ekspositoris, sehingga alur cerita mampu membangun pemahaman dan emosi audiens secara bertahap. Penelitian ini dilakukan selama periode Januari – Mei 2025 di lokasi yang mencakup baik observasi daring (literatur, media digital, dokumenter sebelumnya) maupun observasi lapangan secara langsung di area terkait industri tekstil dan perilaku konsumsi fashion.

3. HASIL

Dokumenter “*Thread by Thread: Mengurai Krisis Fast Fashion di Indonesia*” berurasi 14 menit dengan menggandeng berbagai narasumber untuk memperkaya narasi dan membangun sudut pandang yang utuh. Dino Augusto sebagai akademisi *fashion* hadir memberikan pemahaman komprehensif mengenai fenomena *fast fashion*, dampaknya terhadap sosial dan lingkungan, serta pendekatan solutif yang bisa diambil. Ia juga membedah praktik *thrifting* sebagai salah satu alternatif solusi yang ternyata menyimpan kontroversi, terutama terkait legalitas dan persepsi masyarakat. Pandangan masyarakat umum yang gemar membeli barang *thrift* juga turut ditampilkan untuk memperlihatkan alasan dan motif di balik konsumsi fashion *secondhand*. Selain

itu, dokumenter ini menghadirkan Anwar Fauzan, seorang *content creator* yang aktif membagikan gaya berbusana sehari-harinya dan tren *thrifting* di media sosial sebagai representasi dari adanya pengaruh media digital terhadap konsumsi *fashion*.

Selain menampilkan pandangan konsumen dan pelaku digital, dokumenter ini juga menghadirkan solusi nyata dari Christina Harjanto, Co-Founder Ecotouch Indonesia, sebagai sebuah startup yang engolah limbah tekstil menjadi produk baru yang fungsional, yaitu peredam suara. Peran Ecotouch memperkuat pesan dokumenter bahwa solusi terhadap krisis ini bukan hanya mungkin, tapi juga sudah berjalan, tinggal bagaimana publik merespons dan berkontribusi.

Judul “*Thread by Thread*” bermakna “benang demi benang”, yang merepresentasikan proses dokumenter ini dalam ‘menjahit’ realitas *fast fashion* dari awal hingga akhir. Mulai dari penjelasan isu, dampaknya, hingga solusinya. Tambahan subjudul ‘Mengurai Krisis *Fast Fashion* di Indonesia’ menggambarkan upaya membuka lapisan-lapisan permasalahan *fast fashion* secara perlahan namun mendalam. Judul ini mencerminkan bahwa dokumenter tidak hanya menyampaikan informasi, tapi juga mengurai krisis secara sistematis.

Penulis berperan sebagai penulis naskah yang membawa cerita dokumenter melalui narasi yang informatif dan menarik. Penulis terlibat sejak pra-produksi hingga pasca-produksi untuk memastikan kesesuaian pesan yang disampaikan. Peran ini dijalankan tidak hanya sebatas teknis penulisan, namun juga strategis dalam memastikan setiap unsur dokumenter, baik narasi, visual, maupun suara dapat berjalan harmonis dan sesuai dengan pesan yang ingin disampaikan kepada audiens.

Pada tahap pra produksi, penulis berkolaborasi dengan sutradara untuk menentukan ide utama yang relevan dan berdampak. Isu *fast fashion* dipilih karena dekat dengan gaya hidup generasi muda dan memiliki urgensi untuk dibahas. Setelah penentuan topik, penulis dan tim melakukan riset literatur serta pengumpulan data dari berbagai sumber untuk memperkuat basis cerita. Selanjutnya, disusun struktur kerja tim, *timeline* produksi, dan *storyline* berdasarkan struktur tiga babak. Penulis juga melakukan observasi lapangan ke berbagai lokasi seperti pusat perbelanjaan pakaian bekas dan tempat kantor EcoTouch Indonesia untuk memperkaya sudut pandang visual. Pemilihan narasumber dilakukan secara strategis untuk mewakili berbagai sisi isu *fast fashion*, dilanjutkan dengan penyusunan daftar pertanyaan dan proses komunikasi profesional kepada calon narasumber. Tahap ini ditutup dengan penyusunan naskah final yang mencakup narasi, kutipan

wawancara, serta elemen visual dan audio yang akan digunakan. Pada tahap produksi, penulis bertugas sebagai pewawancara utama yang berinteraksi langsung dengan narasumber saat proses pengambilan gambar. Penulis juga mendampingi sutradara dan DOP untuk memastikan hasil visual yang diambil sesuai dengan *storyline* dan struktur narasi yang telah disusun. Selain itu, penulis turut mengawal proses perekaman *voiceover* dengan mendampingi talent secara langsung, memberikan arahan terkait intonasi, penekanan kata, dan pelafalan agar selaras dengan naskah dan pesan dokumenter.

Di tahap pasca produksi, penulis bertanggung jawab dalam menyusun transkrip wawancara, naskah narasi final, teks visual, serta *script* untuk kebutuhan *editing*. Penulis juga terlibat dalam proses *online editing* guna memastikan alur cerita dan visualisasi berjalan selaras dengan narasi yang telah disusun sebelumnya. Keterlibatan ini penting untuk menjaga konsistensi ide dan menyatukan seluruh elemen dokumenter menjadi sebuah karya yang utuh dan bermakna.

Dokumenter *Thread by Thread: Mengurai Krisis Fast Fashion di Indonesia* menggunakan pendekatan narasi ekspositoris yang disusun dalam struktur tiga babak. Pendekatan ini dipilih untuk menyampaikan isu *fast fashion* secara informatif, terstruktur, dan mudah dipahami oleh audiens. Tujuannya adalah untuk membangun kesadaran kolektif serta mengedukasi penonton mengenai dampak nyata dari industri mode cepat, sekaligus mengarahkan mereka pada solusi yang berkelanjutan.

Melalui pendekatan ini, dokumenter *Thread by Thread: Mengurai Krisis Fast Fashion di Indonesia* tidak hanya menyajikan fakta dan data, tetapi juga mengajak penonton untuk merenungkan peran mereka dalam siklus konsumsi pakaian, sehingga tercipta perubahan perspektif dan perilaku dalam menyikapi tren fashion. Struktur tiga babak yang digunakan meliputi *Set Up*, *Confrontation*, dan *Resolution* yang memungkinkan penonton untuk melihat perjalanan dari pengenalan masalah, melalui pemahaman konflik yang terjadi, hingga akhirnya mengarah pada solusi yang dapat diterapkan. Struktur ini memastikan penonton dapat mengikuti alur yang jelas dan terarah, sekaligus mempertimbangkan implikasi jangka panjang dari fenomena *fast fashion*.

4. DISKUSI

Diskusi ini akan memfokuskan pada analisis penerapan struktur tiga babak dalam penulisan naskah film dokumenter “*Thread by Thread: Mengurai Krisis Fast Fashion di Indonesia*.” Pada bagian ini, akan dibahas secara mendalam bagaimana setiap babak membentuk kerangka naratif yang kuat untuk menyampaikan pesan dokumenter secara efektif. Dengan pendekatan narasi ekspositoris, struktur tiga babak ini tidak hanya berfungsi sebagai alur cerita, tetapi juga sebagai alat untuk memperjelas dan memperkuat argumen yang ingin disampaikan, sehingga penonton dapat memahami kompleksitas permasalahan fast fashion secara runtut dan sistematis.

- **Babak 1 (*Set-Up*)**

Babak 1 (*Set-up*) merupakan bagian pengenalan terhadap isu *fast fashion*. Babak ini berfungsi sebagai landasan naratif yang memperkenalkan isu *fast fashion* secara kontekstual dan faktual. Pemilihan *footage* keseharian yang dekat dengan penonton serta penggunaan *voiceover* reflektif menjadikan pembuka terasa akrab namun tetap informatif. Penyertaan wawancara dengan narasumber seperti Dino Augusto memperkuat kredibilitas isi dan sejalan dengan karakteristik narasi ekspositoris yang mengedepankan penyajian data sebagai fondasi argumen. Pendekatan ini efektif dalam membangun kerangka pemahaman awal sebelum mengantarkan penonton ke tahap berikutnya.

Gaya penyampaian ini merujuk pada struktur naratif dalam film *The True Cost* (2015), yang juga membuka kisah dengan penggambaran konsumsi massal dan dampaknya terhadap masyarakat global. Namun, “*Thread by Thread*” mengadaptasi konteks lokal sebagai pembeda utama, dengan memperlihatkan realitas konsumsi *fashion* di Indonesia. Selain itu, penggunaan *voiceover* yang mengalir dan padat dipengaruhi oleh gaya naratif dari video Context ID, yang menyampaikan urgensi isu secara sistematis guna membangun koneksi emosional dengan penonton. Adapun *scene-scene* yang termasuk dalam babak 1 (*Set-up*) adalah sebagai berikut:

SCENE	NARASI/VO
Scene 1	<u>Voiceover</u> Apa yang membuat kita memilih pakaian yang kita kenakan hari ini?// Apa karena trend?/ Karena harga?/ Atau mungkin dorongan yang bahkan tidak kita ketahui apa?// Pakaian memang bagian kebutuhan utama,/ namun,/ yang awalnya merupakan sebuah karya,/ kini juga menjadi penunjang gaya.// Perubahan tren yang cepat,/ sifat konsumerisme yang meningkat,/ membuat budaya fast fashion tercipta.// Menghasilkan lebih banyak limbah yang bahkan sebagian besar tidak bisa diolah.// Tapi,/ berapa banyak dari kita yang benar-benar menyadarinya?//
Scene 2	<u>Transkrip Wawancara Dino Augusto</u> <i>“Hanya yang mengetahui tentang limbah dan menyadari tentang lingkungan itu hanya sekitar 12% dari total seluruh masyarakat Indonesia. Jadi fashion adalah salah satu komoditas yang sekarang masih jadi momok ataupun juga masih menjadi salah satu komoditas yang dikejar-kejar sebenarnya, perjalanannya panjang tapi kalau Indonesia saat ini menyedihkan. Menyedihkannya kenapa? Karena bukan menggerakkan industri lokalnya karena kalau lokal kita kan lebih bertanggung jawab ya tapi justru malah impor-impor dari luar dan impor impor dari negara-negara yang produksinya massal. Karena kan kita butuh butuh yang murah dan banyak makanya yang masuk ke Indonesia rata-rata adalah disebut dengan Fast Fashion. Fast Fashion itu adalah sebuah bisnis model sebenarnya. Kenapa disebut Fast Fashion, karena produksinya itu massal dan produksinya itu cepat dan produksinya itu memberikan akses kepada masyarakat yang tadinya itu tidak terlalu terpapar oleh fashion—ingin mencapai orang-orang yang lebih luas.”</i>
Scene 3	<u>Voiceover</u> Indonesia kini jadi pasar keempat fast fashion terbesar di dunia.// Data kementerian perdagangan menunjukkan fakta/ bahwa fashion menduduki posisi ketiga/, dengan 5,49 miliar dollar total belanja di ecommerce sepanjang 2022.// Penyebabnya?/ Literasi rendah,/ kebiasaan membeli tanpa kendali,/ termakan tren yang cepat datang lalu pergi.// Ditambah/ indonesia adalah collectivist country,// dimana keseragaman/ sering kali menjadi bentuk penerimaan yang didominasi.// Dengan daya beli di harga terbatas,/ fast fashion jadi satu satunya opsi yang terasa pas.//

Tabel 4.1 Babak 1 (Set-Up)

- **Babak 2 (Confrontation)**

Babak kedua berfokus pada pemaparan dampak dari *fast fashion* serta kontroversi yang muncul dari solusi-solusi yang ditawarkan. Babak ini menjadi ruang konfrontasi antara harapan dan kenyataan dari solusi yang ada, sekaligus menjadi jembatan menuju babak penutup yang menawarkan resolusi. Babak ini memperkuat pendekatan ekspositoris dengan menghadirkan

narasi yang sistematis dan argumentatif, menyusun informasi dari berbagai sudut pandang untuk mengeksplorasi kompleksitas dampak *fast fashion* dan kontroversi solusi seperti *thrifting*.

Struktur ini mengacu pada bagian tengah *The True Cost* (2015), di mana informasi dari berbagai narasumber ditampilkan untuk membangun gambaran utuh mengenai krisis industri *fashion*. Sementara itu, gaya *voiceover* tetap mempertahankan pola naratif yang lugas dan reflektif seperti dalam video Context ID, yang secara konsisten menjadi inspirasi dalam penyampaian narasi dokumenter ini. Kombinasi ini membuat babak kedua berfungsi sebagai ruang konfrontatif yang tetap informatif namun terasa personal, memperkuat keterlibatan penonton terhadap isu yang dibahas. Keberadaan wawancara dan data aktual dalam babak ini berfungsi tidak hanya sebagai penguat logika ekspositori, tetapi juga menciptakan tensi naratif yang diperlukan dalam babak konfrontasi, sekaligus menyiapkan transisi menuju resolusi. Adapun *scene-scene* yang termasuk dalam babak kedua ini adalah:

SCENE	NARASI/VO
Scene 4	<u>Transkrip Wawancara Dino Augusto</u> “Yang menciptakan <i>fashion</i> yang sebenarnya, yang menciptakan Spring, Summer, Fall, Winter, atau mungkin satu collection, satu annual collection, satu kali satu tahun, mereka itu melakukan riset, kan, panjang ya. Risetnya itu bisa 6 bulan, cari bahan yang bagus, bulan produksi, trial error, kemudian memproduksi lagi. Yang satu tahunan itu, yang annual atau yang dua kali setahun, itu akan terlibat oleh yang 2 minggu sekali bisa produksi. Dampak pada lingkungannya itu dari awal produksi sampai akhir, sampai pembuangan, sebenarnya itu berdampak buruk karena bisa aja satu baju itu 100% dari plastik. Ya, kalau misalkan teman-teman juga tahu bahwa kalau area itu langsung basah atau mungkin area belakang itu langsung gatal-gatal, itu 100% pakai plastik, nggak bisa diuraikan sampai minimal 300 tahun. Airnya udah pasti waste, kemudian asapnya, ya, asap produksinya. Kalau mau menciptakan 1000, mau naik jadi 2000, kalau kapasitasnya sama berarti dia dalam satu hari itu jadinya 24 jam. Kemudian pembuangannya, itu tuh yang paling sulit adalah baju polyester, nggak bisa diuraikan bagaimanapun caranya. Jadi kalau misalkan dari piramida <i>The Buyerarchy of Needs</i>, <i>Buyerarchy of Fashion</i>, dari Sarah Lazarovic 2011, ada 5 levelnya. Jadi yang pertama, <i>Use What You Have</i>. Goal kita adalah kita styling kembali apa yang di dalam lemari, baik itu lemari kita atau lemari orang tua, bisa dipakai. Kemudian yang kedua, Pinjam atau Rent. Ya, pinjam sama teman atau pinjam sama keluarga, <i>that would be good</i>. Jadi kombinasi atau <i>community closet</i> gitu, jadi secara komunitas bisa saling pinjam. Ketiga baru <i>thrift</i>. <i>Thrift</i> ini adalah, saya udah nggak suka baju ini yang saya punya, saya mau

	jual untuk siapapun yang bisa mengambil lagi karena jangan dibuang, sehingga namanya thrift. Kemudian yang keempat adalah Make atau buat atau upcycle atau recycle. Kamu punya yang lama, dikecilin, digedein, atau buat baru. Itu pun juga kalau sudah kepepet banget. Baru yang terakhir, Buy. Baru beli. Itu loh, itu yang kita dorong bahwa pembelian itu tuh di ujung banget setelah semua 5 opsi ini dijalani.”
Scene 5	<u>Voiceover</u> Belanja pakaian bekas/ kini mulai dilihat sebagai alternatif yang lebih bijak.// Selain selaras dengan prinsip Buyerarchy of Needs,/ thrift/ kini tumbuh menjadi budaya baru/ yang digemari di tengah masyarakat.//
Scene 6	<u>Transkrip Wawancara Pembeli Thrift</u> <i>“Alasan paling basic yang mungkin juga relate sama banyak orang, bahwa harganya itu murah. Karena menurut aku, dengan thrifting kita bisa mendapatkan barang-barang yang masih memiliki kualitas yang baik, barang-barang yang cukup layak pakai, tapi harganya juga cukup affordable.”</i>
Scene 7	<u>Transkrip Wawancara Anwar Fauzan</u> <i>“Kenapa doyan banget sama thrifting? Karena, pertama, harganya jauh lebih murah. Dan yang kedua, kalau misalnya kalian terjun ke sana, kalian lihat-lihat langsung, itu banyak banget produk-produk dengan kualitas yang bagus dan pastinya masih bisa kita pakai, masih bisa kita olah, gitu. Di era digital, media sosial, dikit-dikit ada fashion atau referensi tertentu yang, “Ah, kayaknya gue ikutin gayanya dia, bagus deh.” Itu tuh konsumtif sekali, tuh, sangat pemborosan kalau kita beli baju baru. Jadi, ada baju thrifting yang menurut gue mirip-mirip sama referensi yang kita punya, ya itu kita beli. Atau ada event-event tertentu, kayak gala premiere atau apa segala macam, yang membutuhkan outfit-outfit warna merah atau warna ini. Ya kan, harus cari referensinya juga. Dan kalau beli, ya sayang ya kalau dipakai cuma sekali. Mendingan thrifting, sih. Setiap kegiatan atau setiap aktivitas itu ada positifnya, ada negatifnya. Positifnya, balik lagi ke tadi, kita bisa mengurangi limbah-limbah tekstil yang ada di Indonesia. Dan negatifnya, kalau misalnya itu dipakai secara besar-besaran, diimpor secara besar-besaran, itu ya orang-orang luar negeri atau orang-orang Indonesia, atau orang tertentu, menjadikan ladang itu sebagai, apa ya, rezeki ya. Cara orang memang beda-beda. Cuma, kalau misalnya orang thrifting semua sampai produsennya itu sadar, iya, jadinya orang-orang itu pada kayak buang sampah ya, negeri kita, ke negara kita. Preloved ini menurut gua salah satu solusi selain thrifting untuk mengurangi tekstil. Kenapa? Pertama, kita tahu orangnya siapa. Kita tahu orangnya bagaimana, dia punya penyakit apa. Itu lebih safety dibanding thrifting. Jadi, kalau misalkan selain thrifting, apa yang lebih oke? Menurut gue, preloved.”</i>
Scene 8	<u>Transkrip Wawancara Dino Augusto</u> <i>“Thrift itu umbrella besar ya, atau naungan besar. Kita tukeran barang, saling bayar, itu thrift. Kemudian kita membeli barang orang, second, itu juga thrift. Membeli barang arsip dari seseorang, itu juga thrift. Membeli barang vintage dari seseorang, itu juga thrift. Termasuk bukan hanya baju, mungkin gorden atau apa pun, deh. Yang masuk ke Indonesia, yang bal-balan itu, kalau tidak legal, artinya barang tersebut merusak industri fashion yang ada di Indonesia, industri barang barunya ataupun industri yang</i>

	<i>sekarang sudah kita pertahankan, ya dihancurin gitu loh. Pemerintah justru harusnya lebih keras dan langsung ambil, bakar di tempat, karena itu nggak ada valuenya. Orang yang mengimpor itu jahat sekali, karena dia membawa barang sampah yang dijual kepada masyarakat. Masyarakatnya ngambil lima juta, ngambil, motong, dapat. Ya, kalau dapat ada yang bagus, kalau nggak, dia belum tentu balik modal, gitu kan. Cara-caranya justru malah jahat kepada resellernya juga loh. Itu sebenarnya barang nggak ada valuenya. Harusnya barangnya free, tapi dijual sejuta, dua juta. Jadi ini udah harus diregulasi bahkan lebih ketat lagi, dan bahkan kita juga harus mengajarkan teman-teman kita. Justru dengan mendukung yang impor atau barang-barang sampah tersebut, itu tiga kali menghancurkan industri fashion secara umum.”</i>
Scene 9	<u>Voiceover</u> Untuk mengatasi isu ini,/ pemerintah/ sebenarnya sudah mulai mengambil aksi.// Mulai dari membuat regulasi impor pakaian bekas,/ mengadakan bazar fashion berkelanjutan,/ hingga kampanye daur ulang pakaian kerap dijalani.// Namun,/ di tengah laju produksi fast fashion yang terus berlangsung tanpa batas,/ regulasi khusus untuk menahannya masih belum benar-benar diterapkan secara luas.// Maka muncullah peran-peran lain yang turut berkontribusi,/ perlahan namun tegas,/ Ecotouch Indonesia turut hadir menawarkan solusi.//

Tabel 4.2 Babak 2 (Confrontation)

• Babak 3 (Resolution)

Babak ini menjadi penutup dalam struktur dokumenter dengan fokus pada penyajian solusi berkelanjutan atas permasalahan *fast fashion*. Babak resolusi ini menjadi bagian sintesis yang menawarkan jalan keluar berdasarkan praktik nyata, yakni solusi dari Ecotouch Indonesia. Dengan pendekatan ekspositori yang konsisten, dokumenter menyampaikan wawasan faktual dari sumber terpercaya dan ditutup dengan *voiceover* yang menyerukan aksi kolektif. Resolusi yang ditawarkan di babak ini dikemas dengan rasional dan informatif, mendorong penonton untuk memahami isu dan mempertimbangkan keterlibatan.

Struktur naratif babak ini terinspirasi dari segmen penutup video CNN In-Depth: Dampak Gelimang *Fast Fashion*, yang secara sistematis menawarkan berbagai solusi dari sisi individu, industri, dan kebijakan. Pendekatan CNN yang informatif dan langsung menjadi acuan dalam membentuk konten yang solutif, namun tetap berdasarkan fakta lapangan. *Voiceover* yang digunakan dalam babak ini masih mengikuti gaya Context ID, dengan narasi padat dan persuasif untuk mendorong aksi kolektif dari penonton. Berikut merupakan *scene-scene* yang terdapat dalam babak 3:

SCENE	NARASI/VO
Scene 10	<u>Transkrip Wawancara EcoTouch Indonesia</u> <i>"Kita memang punya strategi. Ketika waktu itu Covid, kita ingin memperkenalkan lagi ke masyarakat, "Ada nih produk peredam bangunan yang berbahannya dari daur ulang tekstil." Seperti itu awalnya. Itu pakai materialnya, istilahnya pre-consumer waste. Jadi sebenarnya potongan-potongan perca dari garmen sekitaran Bandung itu jumlahnya cukup banyak. Jadi kita memanfaatkan nih potongan-potongan yang tadinya, memang secara produksi, ketika si perca-perca ini sudah tidak bisa dipakai lagi sama mereka, biasanya dibuang. Nah, kita memanfaatkan itu. Karena jumlah si sampah ini banyak banget, jadi kita memang berpikir, produk apa yang penyerapannya bisa massive? Nah, setelah kita memang research, akhirnya kita memutuskan untuk menjadi peredam. Waktu itu, kita pernah menginsulasi satu ruangan tiga kali empat meter. Itu bisa menyerap sekitar 500 kilo baju. Jadi kami itu ada dua program sebenarnya. Satu, itu adalah program donasi dari masyarakat. Ini awal sekali sebenarnya, jadi donasi dari masyarakat. Karena kami tahu bahwa masyarakat nih banyak juga yang sudah mulai peduli ke sampah, tapi mereka tidak punya tempat untuk menyalurkan si sampah tekstil. Kedua, nih, waste management. Itu adalah kerja sama dengan perusahaan-perusahaan yang mereka memang membutuhkan tempat yang bisa mengolah sampah seragam perusahaan mereka, dan mereka juga menginginkan adanya report. Jadi kita sudah menyelamatkan kurang lebih 80 ton itu tidak masuk TPA. Itu hasil dari donasi dari masyarakat. Yang pre-consumer itu sekitar 300 ton. Awalnya ini dari perca. Itu kita tuh cacah lagi sebenarnya, harus kita cacah lagi. Tapi sebelum itu, memang kita harus pisahkan material sebenarnya. Jadi tidak semua jenis kain itu bisa kita terima, jadi harus ada pemilihan jenis kain. Kemudian, setelah kita pilah jenis kainnya, kita itu harus segregasi, istilahnya. Kalau di kita, itu pembersihan aksesoris sebenarnya. Jadi kalau dari baju itu misalnya ada kancing, terus misalnya kayak bordiran, segala macam, itu harus dihilangkan. Resleting, segala macam. Baru habis itu kita akan potong, akan kita potong menjadi perca ukuran besar. Nah, perca ukuran besar ini nanti yang akan dikirimkan ke Bandung. Sebenarnya, ketika di Bandung itu akan dipotong lagi menjadi lebih kecil-kecil lagi, kemudian digaruk, ada mesin garuk. Nah, kemudian setelah menjadi serat, habis itu nanti akan dipres lagi, dipres, dan akan, makanya menjadi produk yang seperti di belakang saya yang ini. Kayak gitu, kayak gitu. Jadi simpel sebenarnya, cuman perjalanannya cukup panjang."</i>
Scene 3	<u>Voice Over</u> Di balik pakaian yang kita kenakan,/ ada cerita panjang tentang produksi,/ konsumsi,/ dan dampaknya pada bumi.// Fast fashion hadir karena permintaan yang tinggi,/ tren yang cepat berganti,/ dan pilihan yang sering tak disadari.// Upaya perubahan mulai bermunculan./ Namun/ tanpa kesadaran kolektif,/ langkah ini tak akan cukup.// Perubahan tak selalu harus dimulai dari hal besar,/ tapi bisa diawali dengan keputusan sehari-hari.// Apa yang kita pilih untuk beli,/ pakai,/ dan simpan,/ membentuk arah industri ini ke depan.// Karena di akhir cerita,/ bukan hanya tren yang berubah,/ tapi juga tanggung jawab kita sebagai bagian dari solusinya.//

Tabel 4.3 Babak 3 (Resolution)

5. KESIMPULAN

Film dokumenter *Thread by Thread: Mengurai Krisis Fast Fashion di Indonesia* merupakan karya yang menggali dampak industri fast fashion di Indonesia, di mana tren konsumsi tinggi dan produksi pakaian massal memicu peningkatan limbah tekstil yang mencemari lingkungan. Dokumenter ini mengungkap bagaimana industri fast fashion merusak ekosistem lokal serta mengancam keberlangsungan industri mode tradisional. Melalui wawancara dengan akademisi, pelaku industri, dan inisiatif seperti Ecotouch, serta visualisasi data dan narasi voiceover, dokumenter ini menyajikan alternatif solusi seperti fashion berkelanjutan, thrift, dan peran regulasi pemerintah.

Dengan pendekatan naratif ekspositoris, film ini mengajak penonton untuk merefleksikan tanggung jawab kolektif dalam menciptakan masa depan fashion yang lebih berkelanjutan. Proses penciptaan dokumenter ini dilakukan secara menyeluruh oleh penulis bersama tim produksi, dimulai dari tahap riset, observasi, wawancara, penyusunan naskah, hingga pasca-produksi. Sebagai penulis naskah, penulis tidak hanya mengembangkan kemampuan dalam menulis naskah dokumenter berbasis data, tetapi juga memperluas pemahaman terhadap isu sosial dan lingkungan yang diangkat dalam film. Berdasarkan proses dan hasil penciptaan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Penulisan naskah dokumenter pada Babak I (Set-up) berhasil menguraikan konteks permasalahan fast fashion di Indonesia secara faktual dan informatif, serta memperkenalkan isu melalui pendekatan ekspositoris yang objektif.
2. Penulisan pada Babak II (Confrontation) menyajikan konflik utama berupa dampak negatif industri fast fashion terhadap lingkungan dan ekonomi lokal. Selain itu, babak ini juga mengangkat kontroversi terkait praktik thrifting sebagai alternatif solusi, yang disampaikan melalui wawancara serta data visual untuk memperkuat argumen secara sistematis..
3. Penulisan pada Babak III (Resolution) berhasil menghadirkan solusi berbasis keberlanjutan. Babak ini juga memuat ajakan kepada audiens untuk bersikap lebih kritis dan bertanggung jawab dalam memilih serta mengonsumsi produk fashion.

PENGAKUAN

Produksi film dokumenter ini merupakan bagian dari pelaksanaan tugas akhir dalam Program Studi Manajemen Produksi Media, Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran. Penulis mengucapkan terima kasih kepada Program Studi Manajemen Produksi Media yang telah memberikan dukungan akademik, fasilitas, serta ruang eksplorasi kreatif yang memungkinkan penulis menyelesaikan proses penyusunan dokumenter ini secara maksimal.

Ucapan terima kasih secara khusus disampaikan kepada Bapak Nurmaya Prahatmaja, S.Sos., M.A. dan Ibu Rinda Aunillah Sirait, S.Sos., M.I.Kom. selaku dosen pembimbing atas bimbingan, arahan, dan kesabaran selama proses penyusunan karya ini. Apresiasi juga diberikan kepada Muh. Fadli Rumpak atas kolaborasi dalam proses produksi, serta kepada para narasumber Dino Augusto, Anwar Fauzan, Christina Harjanto, dan Sheelin Syakira atas kontribusi wawasan yang memperkaya isi dokumenter. Penulis juga menghargai seluruh bentuk bantuan dari berbagai pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, yang telah turut berperan dalam kelancaran penyusunan karya ini.

DAFTAR REFERENSI

- Aisha, S., Kurdaningsih, D. M., & Mulyadi, U. (2024). Resepsi film dokumenter *Seaspiracy* dalam membangun kesadaran sosial tentang isu kerusakan lingkungan laut. *Jurnal Ilmiah Sultan Agung*, 1(1), 389–405.
- Alfathoni, M. A. M., Syahputra, B., & Roy, J. (2021). Penulisan naskah dalam pembuatan film pendek fiksi “Haroroan.” *PROPORSI: Jurnal Desain, Multimedia dan Industri Kreatif*, 7(1), 52–64. <https://doi.org/10.22303/proporsi.7.1.2021.52-64>
- Anisa, Y. (2022). Peran channel YouTube sebagai media alternatif untuk membantu proses pembelajaran matematika dan media informasi pada tingkat perguruan tinggi. 07(01), 13–21.
- Ardella, V. (2023). Fast fashion dan implementasi SDGs 12.6.1 di Indonesia: Kewajiban laporan keberlanjutan perusahaan. *Moda*, 5, 41–58. <https://doi.org/10.37715/moda.v4i2.2083>
- Bala, R., Darmawan, I. D. M., & Gulendra, I. W. (2022). Peran penulis naskah dalam proses produksi program film. 02(01), 41–46.
- Basiroen, V. J., Wahidiat, M. P., & Kalinemas, A. (2023). Dampak lingkungan dari fast fashion: Meningkatkan kesadaran di kalangan milenial melalui media sosial. 113–128.

- Fatah, A., Sari, D. A. P., Irwanda, I. S., Kolen, L. I., & Agnesia, P. G. D. (2023). Pengaruh larangan impor pakaian bekas terhadap pengusaha thrift. *Jurnal Economina*, 2(1), 1321–1328. <https://doi.org/10.55681/economina.v2i1.288>
- Irawanto, B., & Octastefani, T. (2019). Film dokumenter sebagai katalis perubahan sosial: Studi kasus Ambon, Aceh dan Bali. *Jurnal Kawistara*, 9(1), 107–120. <https://doi.org/10.22146/kawistara.40986>
- Jholanda, & Anwar, A. (2025). Sustainable fashion: Fenomena thrifting dan peran subsektor fashion terhadap perekonomian. 6(1), 1–7.
- Juwita, L. R., Minawati, R., & Karyadi, Y. (2021). Penciptaan skenario film fiksi Sibilah Lantai. 1(1).
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. (2021). Infografis data statistik indikator makro pariwisata. https://bankdata.kemenparekraf.go.id/upload/document_satker/5baa176056e524cfaa5086f5d69b2747.pdf
- Kementerian Perdagangan. (2024). Perdagangan digital (e-commerce) Indonesia periode 2023. <https://satudata.kemendag.go.id/ringkasan/produk/perdagangan-digital-e-commerce-indonesia-periode-2023>
- Lifia, C., & Anggraeni, R. P. D. (2023). Efektivitas konten YouTube “Watchdoc Image: Ekspedisi 3 Sungai Episode 8” dalam menyuarakan isu pencemaran sungai. 3(November), 813–819.
- Priscillia, M., Achdiani, Y., & Abdullah, M. N. A. (2024). Kesadaran tren fast fashion pada remaja di Kota Bandung. 511–518. <https://doi.org/10.32884/ideas.v10i3.1771>
- Putra, I. M. D. C., Payuyasa, I. N., Putra, I. B. H. K., & Suciartini, N. N. A. (2024). Literasi budaya melalui film dokumenter Brahman Ceremony.
- Riana, R., & Setiadi, S. (2016). Dosen Bahasa Indonesia Universitas Semarang. 18(2), 109–122.
- Ripaldi, R., & Fatah, A. (2024). Fenomena fast fashion dan dampaknya terhadap lingkungan (Kajian dengan pendekatan tafsir interdisipliner). 5.
- Rolya, V. N., Suprida, & Anggarini, A. (2023). Hubungan keaktifan penggunaan media sosial lingkungan dan sikap remaja dengan pengetahuan seks bebas di SMP PG Bunga Mayang Lampung Utara. 3, 4058–4075.
- Sanjaya, W. (2023). Analisis perubahan sifat karakter berdasarkan tahap cerita dalam film “Jumanji: Welcome to the Jungle.” *Sense*, 6(2). <https://doi.org/10.24821/sense.v6i2.11289>
- Saputro, M. S. A., Santoso, A. P. A., Wardoyo, N. P., Sofiyana, N., & Ramadhani, S. P. D. (2024). Dampak penjualan barang thrifting di Indonesia. *Jurnal Ilmu Hukum dan Politik*, 2(1), 278–285.

- Simanjuntak, R. F., & Wahjudi, S. (2019). Kontra hegemoni melalui perspektif Van Dijk pada The True Cost sebagai refleksi fast fashion industries. *Semiotika: Jurnal Komunikasi*, 13(2), 232–249.
- Solberg, S. (2023). Master the art of documentary storytelling in three acts.
- Sugiarto, M. R. F., Darmawan, I. D. M., & Putra, I. H. K. (2023). Penulisan naskah pada film dokumenter gaya ekspositori pada program acara Bali Shanti di INEWS Bali. *Jurnal Calaccitra*, 3(2), 29–35. <https://jurnal2.isi.dps.ac.id/index.php/calaccitra>
- Suhadi, M., & Dahar, D. H. (2024). Strategi manajemen produksi dalam karya film dokumenter *Garis Pelakon – Kemenparekraf*. *Jurnal Sains Manajemen*, 6(1), 52–58.
- Syamsul, D. I., Handayani, D., Bahri, S., & Arini, R. W. (2023). Pengukuran behavior dan tingkat kesadaran akan environment concern terhadap fast fashion dalam meminimasi limbah fashion dalam sustainable manufacture. 699–709.
- Trihatmoko, W., & Sugiyo, S. (2019). Kekuatan narasi dalam dokumenter televisi “Berkarya dalam Sunyi.” *Jurnal Ilmiah Produksi Siaran*, 5(April), 22–30.
- Zukmadini, A. Y., & Rohman, F. (2023). Edukasi mitigasi dan adaptasi perubahan iklim menggunakan film dokumenter. *Kumawula: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 191–200. <https://doi.org/10.24198/kumawula.v6i1.39503>